

# Paradoks: Saudi Menjadi Modern, Kok Indonesia Mau Jadi Primitif?

written by Harakatuna

**Paradoks: Saudi Menjadi Modern, Kok Indonesia Mau Jadi Primitif?**

Oleh: Sumanto Al Qurtuby\*

Masyarakat Islam Saudi kini telah bergeliat menuju “umat modern”, sementara (sebagian) kaum Muslim Indonesia justru sedang bereuforia menjadi “masyarakat primitif”

Sejak beberapa tahun terakhir mengajar di sebuah universitas riset di Arab Saudi, saya melihat ada perubahan sosio-kultural-keagamaan yang sangat fundamental di negara-kerajaan ini. Mungkin perubahan ini luput dari pengamatan para peneliti, sarjana, akademisi, jurnalis, maupun pembuat kebijakan publik.

“Wajah kultural” Saudi dulu dan kini sudah sangat berbeda, setidaknya di kawasan urban bukan di countryside atau di “daerah pedesaan”.

Dulu, ketika membicarakan hal-ikhwal yang berkaitan dengan Saudi, kita langsung membayangkan Afganistan di zaman Taliban.

Tapi sejak dekade terakhir, banyak perubahan positif dan signifikan di negara yang kini dipimpin oleh Raja Salman.

Perubahan sosio-kultural itu terjadi hampir di semua sektor dan isu: pendidikan, ketenagakerjaan, perekonomian, perbankan, peranan perempuan, tata-busana, bahasa, makanan-minuman, interaksi sosial, persepsi keagamaan, dlsb. Beberapa kali saya mengadakan survei ditambah dengan wawancara dan obrolan dengan ratusan warga Saudi, kesimpulannya juga sama: “wajah kultural” Saudi sedang mengalami perubahan besar.

## **Fenomena menarik**

Ada beberapa fenomena menarik yang bisa dijadikan sebagai alat ukur perubahan sosial ini. Misalnya, dulu tradisi berpakaian disini memang sangat “tradisional”. Yang laki-laki mengenakan jubah putih panjang (thaub) lengkap dengan kain

penutup kepala dan kadang-kadang dilengkapi dengan pedang seperti penggunaan keris untuk pelengkap busana bagi orang Jawa jaman dulu. Desain jubah dan penutup kepala ini bermacam-macam. Masing-masing daerah dan suku di Saudi memiliki adat dan tata-cara berbusana yang berlainan.

Tapi sekarang pemandangan ini sudah susah didapat, kecuali mungkin di kampung-kampung atau di daerah pinggiran yang belum terjamah oleh globalisasi dan modernisasi. Masyarakat laki-laki Saudi, khususnya generasi tua, sekarang lebih suka mengenakan “jubah nasional” ketimbang “jubah suku” mereka. Sementara kalangan mudanya lebih memilih pakaian kasual seperti jeans, kaos, kemeja, “katok-kolor” alias celana training, dlsb.

Yang perempuan juga sama.

Dulu, kaum perempuan Saudi, jika di area publik, hanya berbusana abaya hitam gelombor lengkap dengan kain penutup wajah, baik itu bernama niqab, burqa atau khimar. Kini, perempuan Saudi mengenakan bermacam-macam desain dan jenis busana.

Abaya tidak lagi melulu berwarna hitam polos tapi warna-warni (colorful), dan bahkan dilengkapi dengan pernik-pernik bordir yang sangat menawan.

“Abaya bordir” yang warna-warni ini menjadi trend perempuan Saudi modern. Bahkan kini banyak desain abaya yang dibuat “slim fit” seukuran tubuh, tidak lagi gelombor ala “jilbab Syahrini”.

Menurut murid-murid Saudiku, desain abaya slim fit ini supaya tampak lebih modern, gaul, dan seksi tentunya.

## **Menyetir Mobil**

Tidak ada UU resmi yang larang perempuan menyetir mobil. Tetapi kepercayaan keagamaan yang mendalam melarangnya. Menurut ulama Arab Saudi, perempuan yang menyetir “tidak mengindahkan nilai-nilai sosial”.

2011 sekelompok perempuan mengorganisir kampanye “Women2Drive” dengan menempatkan foto-foto mereka ketika menyetir mobil untuk membangkitkan kesadaran perempuan.

Kampanye tidak sukses.

## **Keluar Rumah Tanpa Didampingi Pria**

Perempuan Arab Saudi harus didampingi “pengawal” pria jika meninggalkan rumah.

Yang jadi pengawal biasanya pria anggota keluarga.

Mereka didampingi ke mana saja, termasuk berbelanja dan ke dokter. Praktek ini didasari tradisi konservatif dan pandangan religius, jika perempuan diberi kebebasan, maka akan mudah berbuat dosa.

Bukan hanya itu, banyak perempuan Saudi yang kini hanya mengenakan abaya dan hijab (kain penutup kepala) saja tanpa dilengkapi dengan kain penutup wajah, khususnya mereka yang tinggal di Jeddah atau kota-kota metropolitan mini di Provinsi Ash-Sharqiyah. Jika mereka sedang liburan ke manca negara, baik di Arab Teluk (khususnya Uni Emirat Arab) apalagi ke negara-negara Barat, banyak dari mereka yang bahkan tidak mengenakan abaya, apalagi kain penutup kepala dan penutup wajah, melainkan pakai celana panjang “pantolon” atau “busana perempuan modern” lain.

Fenomena ini sudah menjadi “rahasia umum”. Tentu saja masih banyak juga yang tetap memelihara tradisi berbusana “ala Saudi” meskipun berada di luar Saudi.

## **Kebangkitan perempuan**

Contoh perubahan sosial lain adalah tentang “gerakan feminisme” yang cukup menggeliat sejak dekade terakhir.

Memang dibanding dengan negara-negara Arab Teluk lain seperti Uni Emirat Arab atau Qatar, Arab Saudi agak terlambat menanggapi isu-isu peranan perempuan ini. Tetapi bukan berarti tidak ada perubahan sama sekali menyangkut hak-hak kaum perempuan Saudi. Misalnya, sudah sejak Raja Faisal, kaum perempuan mendapatkan kesempatan menuntut ilmu sampai perguruan tinggi, bukan hanya di bangku-bangku madrasah.

Saudi bahkan memiliki “kampus perempuan” terbesar di dunia bernama Princess Nora University.

## **Putri Ameerah al Taweel dari Arab Saudi**

Putri Ameerah al Taweel lahir 6 November 1983. Dia istri Pangeran al Waleed bin Talal, yang termasuk keluarga kerajaan Arab Saudi. Pangeran al Waleed (58 tahun) adalah seorang pengusaha, dan menurut majalah Forbes menduduki ranking ke-26 dalam daftar pria terkaya dunia.

### **Ratu Rania dari Yordania**

Ratu Rania adalah istri Abdullah II ibn al Hussein, yang naik tahta Raja Yordania tahun 1999.

Ratu Rania lahir 31 Agustus 1970.

Sejak Raja Abdullah bertahta, kaum perempuan memiliki kesempatan dan posisi lebih besar. Bukan hanya menikmati dunia pendidikan saja tetapi juga kesempatan bekerja di semua sektor publik (kecuali kemiliteran). Bahkan sejumlah perempuan menjadi penggerak dunia bisnis, industri, penerbitan, teknologi, dlsb.

Sejumlah elit perempuan juga menjadi anggota "Shura Council" yang bertugas memberi nasehat dan masukan-masukan kepada raja terkait berbagai isu menyangkut pemberdayaan perempuan.

Kolegaku Mark Thompson, spesialis kajian Arab Saudi dari Inggris, menyatakan bahwa kelompok elit perempuan inilah yang berada di balik perubahan sosial menyangkut hak-hak kaum perempuan Saudi. Mark Thompson telah menulis sebuah buku berjudul Saudi Arabia and the Path to Political Change yang merekam dengan baik proses-proses perubahan sosial-politik-kultural di Saudi.

### **Peran elit agama dipreteli, polisi syariat dipangkas fungsinya**

Wajah keagamaan juga mengalami perubahan besar.

Kelompok Islam konservatif-radikal-ekstrimis semakin terisolasi dan kehilangan pengaruh publik.

Sejak mending Abdullah bin Abdulaziz Al Saud memegang tapuk kekuasaan dan kendali pemerintahan, baik saat menjadi Putra Mahkota di era Raja Fahd maupun ketika menjadi raja, berbagai reformasi pemikiran dan praktik keagamaan serta kebijakan publik dilakukan untuk mendorong terwujudnya wajah keislaman yang modern, toleran, moderat, dan damai.

Beliaulah yang memprakarsai dialog kultural-nasional dengan para tokoh dan komunitas Syiah.

Beliau jugalah yang membuka peluang lebar-lebar bagi warga Syiah Saudi untuk bekerja di semua sektor publik.

Beliau juga yang “memereteli” pengaruh dan peran sejumlah elit agama konservatif serta memangkas fungsi “Polisi Syariat” yang dulu sangat dominan mengontrol “kesalehan publik”. Berbagai kebijakan Raja Abdullah tersebut dilanjutkan dan bahkan ditingkatkan ritmenya oleh Raja Salman saat ini. Sejak beberapa tahun terakhir, Saudi juga memerangi kaum teroris-ekstrimis yang sering berbuat onar dan mengganggu stabilitas politik-ekonomi negara.

Putra Mahkota Muhammad Bin Nayef menjadi aktor utama yang memimpin langsung perang melawan “terorisme gobal” dan “kekerasan domestik”. Sehingga dengan begitu tidak memberi ruang secuilpun pada kelompok radikal-ekstrimis untuk berkembang biak dan melampiaskan kekerasan di jalan-jalan dan arena publik lain.

Saudi adalah negara yang sangat mementingkan “keamanan dan kenyamanan nasional” sehingga segala tindakan massa dan “kekerasan sipil” yang dipandang mengganggu atau berpotensi mengancam stabilitas kerajaan dan masyarakat akan ditindak tegas.

### **Kontras dibanding Indonesia**

Sejumlah fenomena perubahan sosio-kultural di Saudi dewasa ini cukup kontras dengan dinamika perkembangan di Indonesia belakangan ini, khususnya sejak lengsernya Presiden Suharto dari kursi kepresidenan. Sejumlah kelompok Islam di Indonesia bukannya menjadi lebih modern, progresif, toleran, dan damai tetapi justru semakin “kolot”, konservatif, intoleran, dan keras.

Wajah keislaman di Indonesia dewasa ini, khususnya di Jakarta dan beberapa kawasan urban, dipenuhi dengan munculnya berbagai \*ormas Islam ekstrim\* yang serba anti dengan minoritas agama: Syiah, Ahmadiyah, non-Muslim, dan berbagai sekte agama lain, termasuk agama-agama dan kepercayaan lokal.

### **Ambisi Haji**

Sejak jatuhnya harga minyak, pemerintah Arab Saudi ingin lebih cepat

mengembangkan wisata Haji sebagai salah satu pondasi perekonomian. Salah satu proyek terbesar adalah perluasan Masjid al Haram di Mekkah dan pembangunan berbagai hotel berbintang di sekitarnya. Namun proyek tersebut bergulir dengan mengorbankan berbagai situs bersejarah dari era kelahiran Islam.

## **Makam Khadijah**

Isteri pertama nabi Muhammad S.A.W, Khadijah binti Khuwaylid dimakamkan di kompleks pemakaman Jannatul Mualla di Mekkah. Namun tahun 1925, kompleks tersebut dibuat rata dengan tanah oleh Raja Ibn Saud. Termasuk yang menghilang adalah kubah yang menaungi makam Khadijah R.A.

Sejumlah aksi kekerasan, verbal maupun fisik, yang dilakukan oleh sejumlah kelompok Islam atas kaum minoritas beserta properti keagamaan mereka juga menjamur di berbagai daerah.

“Polisi Syariat” yang sudah dipreteli wewenangnya di Saudi malah berkembang biak di Indonesia, bukan hanya di Aceh saja tetapi juga di berbagai daerah di Jawa Barat, Banten, dan lainnya.

Sejumlah massa dan kelompok sipil yang mengatasnamakan agama dan umat Islam juga bertebaran di sejumlah daerah.

Mereka begitu gagah dan “pede”-nya mengaku sebagai “asisten Tuhan” untuk memusnahkan apa yang mereka anggap dan yakini sebagai “kemaksiatan” dan “kemungkaran”.

Fenomena “kekerasan kolektif” yang diprakarsai oleh sejumlah ormas Islam ini “genuine” Indonesia yang tidak pernah saya temukan di Saudi yang memang melarang keras warganya untuk melakukan tindakan kekerasan komunal.

Berbagai elemen ormas Islam dan tokoh-tokoh Muslim juga bereuforia dengan “simbol-simbol keislaman” klasik, termasuk simbol-simbol kebudayaan Arab zaman dulu yang kini sudah ditinggalkan oleh masyarakat Arab kontemporer seperti tradisi tata-busana yang saya sebutkan di atas.

Pula, sejumlah umat Islam, khususnya kaum Muslim kota, bereuforia dengan Bahasa Arab yang menurut mereka sebagai “bahasa agamis” dan “bahasa surga” seraya “mengkafirkan” Bahasa Inggris.

Padahal di Saudi sendiri (dan juga kawasan Arab Teluk lain), penggunaan Bahasa Inggris kini telah berkembang pesat, bukan hanya di dunia pendidikan saja tetapi juga di sektor bisnis-perekonomian dan komunikasi sehari-hari.

Apakah berbagai fenomena sosial-kultural yang cukup kontras terjadi di kedua negara berpenduduk mayoritas Muslim ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam Saudi kini telah bergeliat menuju “umat modern”, sementara (sebagian) kaum Muslim Indonesia justru sedang bereuforia menjadi “masyarakat klasik” dan bahkan “komunitas primitif” -khususnya mereka yang hobi melakukan tindakan barbar dan kekerasan? Wallahu ‘alam bi-shawab.

### **Wahabisme Telurkan Radikalisme?**

Sejak 2013 silam parlemen Eropa mewanti-wanti terhadap paham Wahabisme.

Bahkan Dewan Fatwa Malaysia menilai faham tersebut kerap melahirkan pandangan radikal dan bisa berujung pada tindak terorisme.

Pasalnya Wahabisme menganut prinsip pemurnian Islam. Bentuknya yang cenderung eksklusif dan intoleran terhadap ajaran lain membuat penganut Wahabisme rentan terhadap radikalisasi.

### **Sumber Ideologi**

Kebanyakan kelompok teror dari Nigeria, Suriah, Irak hingga ke Pakistan mengklaim Wahabisme atau Salafisme sebagai ideologi dasar.

Al-Qaida, Islamic State, Taliban, Lashkar-e-Toiba, Front al Nusra dan Boko Haram adalah kelompok terbesar yang jantung ideologinya merujuk pada paham Islam puritan itu.

\*Penulis adalah dosen Antropologi Budaya dan Kepala Scientific Research in Social Sciences, King Fahd University of Petroleum and Minerals, Arab Saudi. Ia memperoleh gelar doktor dari Boston University. Ia telah menulis lebih dari 17 buku, antara lain *Religious Violence and Conciliation in Indonesia* (London & new York: Routledge, 2016).